

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sibarani, (2004:62) mengemukakan bahwa sebagai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa juga termasuk salah satu bagian kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang budaya mempengaruhi penggunaan bahasa. Apalagi, jika si penutur bahasa bertempat tinggal di daerah yang penduduknya heterogen, yakni Jawa, Minangkabau, Batak, Melayu, Palembang, dan Tionghoa, si penutur selalu mendengarkan bahasa daerah tetangganya yang multietnis tersebut. Akhirnya, si penutur mengerti dengan bahasa tetangga mereka tersebut.

Keberagaman suku dan bahasa di daerah multietnis ini memiliki potensi bagi penutur untuk mencampurkan kode – kode bahasa tertentu dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan sementara terkadang ada beberapa kode bahasa yang digunakan dalam bentuk tataran lingual yang berbeda. Hal yang seperti demikianlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai campur kode.

Dengan keadaan masyarakat yang heterogen, bahasa dapat diteliti, salah satunya dengan kajian sosiolinguistik. Sumarsono (2007:1) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu – ilmu sosial khususnya sosiologi). Penggunaan bahasa di daerah multietnis menimbulkan campur kode. Chaer dan

Agustina (2010:114) menyatakan bahwa campur kode sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode – kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan – serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Salah satu contoh daerah yang memiliki masyarakat multietnis ialah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Mandau merupakan daerah suku Melayu. Meskipun begitu, Kecamatan Mandau tidak sepenuhnya berpenghuni masyarakat suku Melayu. Terdapat etnis lainnya yang ada di daerah Kecamatan Mandau, yakni suku Minangkabau, suku Batak, suku Sunda, suku Jawa, suku Bugis, dan bahkan orang Tionghoa juga banyak tinggal di sana. Karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah, banyak pula suku ataupun bahasa yang ada di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Dampak keberagaman suku ataupun bahasa tersebut menimbulkan munculnya campur kode.

Keunikan dalam penelitian ini ialah kode yang dicampurkan bukan saja kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, tetapi juga ditemukan campur kode bahasa lainnya, seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Batak. Kode bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Tionghoa, dan bahasa Palembang juga ditemukan karena suku Jawa, etnis Tionghoa, dan Palembang juga tinggal di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Peristiwa tutur di bawah terjadi di toko pecah belah yang terletak di Jalan Tribrata Kelurahan Duri Barat.

## PT (1)

A : Lihat gelas royalex yang *batangkai* kemarin, *ko*?

*BInd*

*BMin*

*BT*

‘Apakah abang melihat gelas royalex yang bertangkai kemarin?’

B : *Gelas yang mana? Yang bertangkai aku tidak punya.*

‘Gelas yang mana? Aku tidak memiliki yang bertangkai.’

A : *Gelas royalex bening yang kemarin.*

‘Gelas royalex bening yang kemarin.’

B : *Aku lihat dulu ke belakang.*

‘Aku lihat dulu ke belakang.’

Penutur A dan B memiliki latar budaya yang berbeda. Si penutur A adalah orang Minang, sedangkan si penutur B adalah orang Tionghoa. Akan tetapi, si penutur B memahami apa yang dikatakan oleh penutur A. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di lingkungan yang sama sehingga si penutur B sering mendengar dan memahami sedikitnya kosakata bahasa daerah asal si penutur A, yakni bahasa Minangkabau.

Pada PT (1), campur kode yang digunakan ialah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Tionghoa. Kode yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni *lihat*, *gelas royalex*, *yang* dan *kemarin*. Kode yang berasal dari bahasa Minangkabau, yakni *batangkai* ‘bertangkai’, sedangkan kode yang berasal dari bahasa Tionghoa, yakni *ko* ‘abang’. Campur kode terjadi pada tataran kata, yakni kata *batangkai* ‘bertangkai’ dan *ko* ‘abang’.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini :

- a. Campur kode apa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis?
- b. Pada tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis?
- c. Faktor - faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
- b. Menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
- c. Menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas keilmuan khususnya yang berhubungan dengan bahasa dan sebagai tambahan rujukan oleh peneliti lain yang berada pada bidang sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dalam bidang

sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode. Manfaat praktis penelitian ini bisa dijadikan inventaris mengenai campur kode penggunaan bahasa oleh Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yakni penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap dan teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik SLBC, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara sehingga peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

### **1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis. Alat penentu metode padan translasional ialah bahasa lain. Alat penentu metode padan referensial adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa, sedangkan alat penentu metode padan pragmatis adalah mitra tutur. Metode padan memiliki dua teknik, yakni teknik

dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Metode agih memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (1993: 31) mengemukakan bahwa teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan membagi satuan lingual datanya menjadi bagian atau unsur; dan unsur – unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutannya adalah baca markah. Adapun kegunaan teknik baca markah adalah teknik analisis dengan menunjukkan kejatian satuan lingual atau indetitas konstituen tertentu.

### **1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian dengan menggunakan notasi, singkatan, dan simbol. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 1993:145).

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Sepengetahuan penulis, campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum pernah diteliti. Akan tetapi, penelitian mengenai campur kode dengan objek yang berbeda pernah dilakukan. Beberapa di antaranya:

- a. Penelitian Herawati (2016) yang berupa jurnal berjudul “Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka”. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frase dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah persamaan dan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, ingin mudah dipahami dan memahami, dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah.
- b. Penelitian Akhmad dan Jamilah (2015) yang berupa jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Tutar Pelayanan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor pada Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Banjarmasin”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode sangat berpengaruh dalam pelayanan publik, sedangkan campur kode tidak terlalu berpengaruh.
- c. Penelitian Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty (2014) yang berupa jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Rulyandi dkk menyimpulkan bahwa ditemukan jenis alih kode *intern* dan *ekstern*. Selain itu, terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan idiom/ungkapan. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ialah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.
- d. Penelitian Roekhan, Sunaryo dan Abdul Kholiq (2013) yang berupa jurnal berjudul “Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik

Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono”. Peneliti menemukan penyisipan campur kode bentuk kata, frasa, baster, klausa dan perulangan kata. Jenis campur kode yang ditemukan ialah campur kode ke dalam (*inner code - mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code – mixing*). Fungsi campur kode untuk menunjukkan kelas sosial, ingin menempatkan dirinya sebagai orang yang mempunyai rasa hormat, dan keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan perkataannya dengan menggunakan kode lain berupa serpihan bahasa Inggris.

- e. Penelitian Adi Handiko (2011) yang berupa skripsi berjudul “Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh Tinjauan Sociolinguistik”. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata, frase dan klausa pada bahasa remaja di Payakumbuh. Campur kode pada tataran lingual kata yang paling banyak ditemukan. Selain itu, ia juga menemukan bahwa campur kode pada remaja tersebut banyak terjadi dalam bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dialek Jakarta, bahasa Arab dan bahasa Jepang. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ialah hubungan kedekatan para penutur dan faktor lingkungan.
- f. Penelitian Desriawanty (2007) yang berupa skripsi berjudul “Campur Kode pada Tabloid *Keren Beken* Rubrik *Coverstory* Tinjauan Sociolinguistik”. Ia berkesimpulan bahwa terdapat campur kode pada tataran lingual kata dan frase. Dalam penelitiannya, percampuran dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia yang banyak ditemukan.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campu kode, yakni karena kebiasaan para remaja yang menganggap keren kalau mencampurkan bahasa asing ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, juga karena waktu, tempat dan topik yang tidak formal.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yang mengandung campur kode yang berada di empat kelurahan, yaitu Kelurahan Babusalam, Kelurahan Air Jamban, Kelurahan Gajah Sakti, dan Kelurahan Duri Barat. Pemilihan sampel di empat kelurahan tersebut sudah mewakili populasi. Di empat kelurahan tersebut sudah terdapat beberapa suku dan bahasa, yakni Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Melayu dan etnis Tionghoa yang dalam berkomunikasi terdapat pencampuran kode – kode bahasa yang berbeda.

Di Kelurahan Babusalam, data diambil di warnet, depan sekolah, dan depan rumah. Di Kelurahan Duri Barat, data diambil di depan rumah, di toko, di lapangan voli, dan di tepi kolam ikan. Di Kelurahan Air Jamban, data diambil di kafe. Di Kelurahan Gajah Sakti, data diambil di toko, di depan rumah, dan di warnet. Pengambilan data dimulai dari bulan Januari sampai bulan April.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I diawali dengan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Landasan teori ini terdiri atas pengertian sociolinguistik, bilingualisme, campur kode, kata, frase, klausa, dan faktor nonlinguistik. Bab III berisikan analisis data, yakni mengenai campur kode yang digunakan, tataran lingual terjadinya campur kode, dan faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Bab VI berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

